

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencelupan banyak dikembangkan dalam berbagai kebudayaan diberbagai belahan dunia, dan menjadi seni khusus seperti di negara Cina, Jepang, Amerika Latin, dan Afrika. Bertebar anggapan bahwa pencelupan merupakan teknik mewarnai kain yang berasal dari Amerika pada tahun 1960. Apabila ditelusuri lebih dalam melalui sejarah, pencelupan telah dilakukan di Indonesia pada abad ke 10 dizaman Prasasti Sima dan telah berkembang pesat pada zamannya, dan kini dikenal sebagai Jumputan. Adapun negara yang terlebih dahulu melakukan pencelupan selain di Indonesia, yaitu di Jepang yang telah melakukan sejak abad ke 8, dan kini terkenal dengan kain ikat celup yang sangat populer yaitu *shibori*.

Menurut Hardisurya (2011:190) *shibori* adalah Bahasa Jepang yang berasal dari kata kerja '*shiboru*' yang memiliki arti "untuk memeras, diremas, dan ditekan", terjemahan yang paling mendekati yaitu "dibentuk-ditahan celup". *Shibori* mengacu pada teknik menghias kain dengan cara membentuk corak yang dihasilkan dari ikatan, lipatan, jelujuran, dan serutan sebelum dicelup. Proses pembuatan *shibori* tidak jauh berbeda seperti membatik, dimana batik menggunakan zat lilin sebagai pelindung atau penahan agar zat warna tidak mengenai pola yang sudah digambar, sedangkan pada *shibori* menggunakan pelindung atau penahan dengan cara beberapa bagian kain diikat, dilipat, dijelujur, dan diserut, agar tidak terkena zat warna dengan menggunakan benang atau karet gelang, sehingga hasil akhir sesuai dengan pola yang telah dibentuk. *Shibori* memiliki lima teknik dasar, diantaranya yaitu *kanoko shibori*, *arashi shibori*, *itajime shibori*, *kumo shibori*, dan *nui shibori*. Salah satu teknik yang sering dijumpai dipasaran Indonesia yaitu *kanoko shibori*.

Kanoko shibori dibuat dengan carabagian tertentu pada kain diikat atau dilipat dengan benang, karet gelang, atau tali rafia secara acak, dapat juga dilakukan dengan cara mengisi bagian tertentu pada kain dengan kelereng, koin logam, atau batu koral lalu diikat dengan benang, karet gelang atau tali rafia untuk

kemudian dicelup pada zat warna yang telah diracik. Dari cara-cara tersebut dapat menghasilkan corak pada kain berupa bercak lingkaran atau belah ketupat.

Menurut Southan (2017:8) bahan yang baik untuk *shibori* yaitu viscose velvet, silk habotai, wool felt, *chiffon*, satin, katun, muslin, organza dan lain-lain. Serat sintesis atau buatan adalah serat yang molekulnya disusun secara sengaja oleh manusia. Sifat-sifat umum dari serat buatan yaitu kuat dan tahan gesekan (Jumaeri, 1979:35). Terbatasnya bahan untuk membuat *shibori*, jarangannya penerapan pada kain dengan serat buatan seperti *chiffon* cerutti, organza dan bahan sintesis lainnya serta melihat sifat umum dari serat buatan yang kuat dan tahan gesekan menjadi alasan penulis ingin membuat *shibori* pada kain dengan serat buatan seperti kain *chiffon* cerutti dan organza.

Proses pewarnaan untuk membuat *shibori* yang digunakan pada zaman dahulu merupakan bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan. Misalnya berasal dari batang (kayu), daun, biji, akar, dan bagian tumbuhan lainnya. Seperti warna biru yang dihasilkan dari nilo (*indigo*), dan warna cokelat yang berasal dari kulit kayu soga. Untuk cara penggunaannya cukup sulit dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Namun, hasil yang diperoleh warna yang didapat baik, tidak luntur, dan semakin lama warna yang dihasilkan semakin tua dan tahan terhadap gesekan serta sinar matahari (Ifa, 2020:42).

Seiring perkembangannya, ditemukan bahan warna yang disebut zat warna sintesis. Zat warna sintesis adalah zat pewarna buatan yang diciptakan dari reaksi kimia tertentu sehingga sifatnya lebih stabil. Penggunaannya pun lebih mudah dan praktis jika dibandingkan dengan zat warna alami. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh zat warna sintesis antara lain; warna beragam dan memiliki rentang warna yang luas, ketersediaan terjamin, cerah, stabil, tidak mudah luntur, tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan, daya mewarnai kuat, mudah diperoleh, harga terjangkau, ekonomis, dan mudah digunakan (Titiek, 2015:93). Adapun salah satu zat warna sintesis yang biasa digunakan untuk pembuatan *shibori* adalah naphthol.

Pewarna naphthol adalah zat warna sintesis yang terdiri dari komponen naphthol sebagai komponen dasar dan garam diazonium (garam naphthol) yang

menjadi komponen pembangkit warna. Agar bisa larut dalam air, zat warna ini perlu dibantu dengan zat pembantu bernama kostik soda.

Jenis zat warna ini banyak digunakan dalam proses pewarnaan kain, salah satunya *shibori*. Penggunaannya yang cukup mudah, cepat dan praktis, warna yang dihasilkan bagus, serta memiliki daya tahan yang baik menjadikan zat warna naphthol sebagai zat warna sintetis yang akan digunakan pada penelitian ini.

Pembuatan *kanoko shibori* pada bahan *chiffon* cerutti dan organza ini jika diterapkan pada produk yang banyak diminati akan menambah daya dan nilai jual pada produk itu sendiri. Produk yang banyak diminati saat ini adalah *cardigan*, karena praktis untuk penggunaan sehari-hari dan cocok untuk semua ukuran tubuh serta dapat diterima kalangan remaja maupun dewasa.

Berdasarkan uraian di atas akan dilakukan penelitian lanjut dengan judul “Perbedaan Hasil Jadi Chiffon Ceruti Dan Organza Dalam Pewarnaan Shibori Di Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terfokus dan terarah, perlu adanya batasan masalah. Adapun dalam penelitian ini, batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan motif pada shibori menggunakan teknik *kanoko shibori*.
2. Menggunakan zat warna naphthol sebagai pewarna.
3. Penelitian dilakukan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada 50 mahasiswa jurusan PVKK Tata Busana angkatan 2017 dan 2018.
4. Hasil terapan shibori yakni berupa *cardigan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil jadi chiffon ceruti dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif?
2. Bagaimana hasil jadi organza dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif?

3. Adakah perbedaan hasil jadi chiffon ceruti dan organza dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif?

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis pada penelitian ini yang diajukan sebagai berikut:

1. Hasil jadi chiffon ceruti dalam pewarnaan shibori memiliki ketajaman warna dan kejelasan motif yang sangat baik.
2. Hasil jadi organza dalam pewarnaan shibori memiliki ketajaman warna dan kejelasan motif yang kurang baik.
3. Ada perbedaan hasil jadi chiffon ceruti dan organza dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Jadi Chiffon Ceruti Dan Organza Dalam Pewarnaan Shibori Di Surabaya”, yaitu:

1. Mendeskripsikan hasil jadi chiffon ceruti dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif.
2. Mendeskripsikan hasil jadi organza dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif.
3. Mendeskripsikan perbedaan hasil jadi chiffon ceruti dan organza dalam pewarnaan shibori ditinjau dari aspek ketajaman warna dan kejelasan motif.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengalaman bagi peneliti tentang perbedaan hasil jadi chiffon ceruti dan organza dalam pewarnaan shibori.
2. Menambah informasi tentang pembuatan *shibori* dengan zat warna naphthol dan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan perekonomian dengan berbisnis tekstil dengan teknik *kanoko shibori*.

3. Digunakan sebagai referensi bagi jurusan tata busana dalam pembuatan motif dengan teknik *kanoko shibori* sebagai salah satu alternatif dalam memberikan visualisasi gaya baru pada kain.